

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sektor pertanian yang beragam. Salah satu sektor pertanian yaitu hortikultura. Hortikultura adalah sub sektor potensial dalam memberikan kontribusi pada pembangunan ekonomi. Komoditas ini merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Ditjen Hortikultura 2011). Hortikultura juga merupakan sebuah sektor pertanian yang membahas tentang buah-buahan, tanaman hias dan sayuran. Tanaman sayuran yang dapat ditanam di Indonesia yaitu bawang merah, kol/kobis, buncis, terong, kentang, tomat, cabe, timun dan tomat.

Bawang merah merupakan kelompok tanaman sayuran semusim yang berupa umbi-umbian yang termasuk pada kelompok rempah tidak bersubstitusi. Bawang merah juga merupakan salah satu komoditas unggulan yang sejak lama diusahakan oleh petani. Komoditi ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat karena berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan dan menjadi obat tradisional. Berdasarkan statistik Indonesia tahun 2018 produksi bawang merah di Indonesia pada tahun 2016 sejumlah 1.446.869ton dan meningkat pada tahun 2017 sejumlah 1.470.154 ton.

Produksi bawang merah di Indonesia yang merupakan sentra penghasil dan sebagai penyumbang ekonomi masyarakat, sehingga dapat memenuhi kebutuhan

konsumsi bawang merah yaitu terdapat di tiga provinsi jawa, hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Daerah Sentra Produksi Bawang Merah Di Pulau Jawa Indonesia Tahun 2016-2017.

| Provinsi          | Bawang Merah (Ton) |                |
|-------------------|--------------------|----------------|
|                   | 2016               | 2017           |
| Jawa Barat        | 141.504            | 166.865        |
| Jawa Tengah       | 546.686            | 476.377        |
| <b>Jawa Timur</b> | <b>304.521</b>     | <b>306.317</b> |

Sumber: Statistik Indonesia tahun 2018.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat Indonesia terdapat tiga Provinsi sentra produksi bawang merah di pulau jawa diantaranya yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jawa Timur merupakan sentra produksi bawang merah terbanyak kedua setelah Jawa Tengah dengan produksi bawang merah yaitu dengan produksi pada tahun 2016 sebesar 304.521ton dan 2017 sebesar 306.317 ton.

Penyumbang produksi bawang merah di Provinsi Jawa Timur terbagi menjadi berbagai daerah setiap Kabupaten dengan jumlah produksi yang berbeda-beda setiap produksinya mulai produksi terkecil hingga sentra produksi. Di Provinsi Jawa Timur produksi bawang merah tiap kabupaten berbeda-beda yaitu mulai dari sentra produksi terbanyak, sentra produksi paling kecil dan sentra pengembangan. Kabupaten Magetan merupakan salah satu sentra pengembangan produksi bawang merah di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan tabel 2 produksi bawang merah di Jawa Timur Kabupaten Magetan pada tahun 2017 mencapai 31,154ton dan tahun 2018 mencapai 21.094 ton.

Tabel 2. Produksi bawang merah di Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten 2017-2018

| Kabupaten      | Bawang Merah (ton) |               |
|----------------|--------------------|---------------|
|                | 2017               | 2018          |
| Pacitan        | 40                 | 828           |
| Ponorogo       | 30.260             | 67.274        |
| Trenggalek     | 936                | 1.281         |
| Tulungagung    | 7.877              | 10.518        |
| Blitar         | 8.771              | 11.440        |
| Kediri         | 115.712            | 124.535       |
| Malang         | 412.592            | 494.783       |
| Lumajang       | 588                | 350           |
| Jember         | 812                | 767           |
| Banyuwangi     | 29.284             | 23.797        |
| Bondowoso      | 6.241              | 8.621         |
| Situbondo      | 31.539             | 24.251        |
| Probolinggo    | 492.678            | 560.596       |
| Pasuruan       | 2.085              | 1.980         |
| Sidoarjo       | -                  | 307           |
| Mojokerto      | 49.650             | 66.583        |
| Jombang        | 10.982             | 7.638         |
| Nganjuk        | 1.270.036          | 1.524.084     |
| Madiun         | 8.108              | 2.824         |
| <b>Magetan</b> | <b>31.154</b>      | <b>21.094</b> |
| Ngawi          | 19.049             | 15.958        |
| Bojonegoro     | 88.419             | 94.152        |
| Tuban          | 16.519             | 11.395        |
| Lamongan       | 6.706              | 6.428         |
| Gresik         | 1.048              | 1.270         |
| Bangkalan      | 240                | 590           |
| Sampang        | 147.506            | 275.007       |
| Pamekasan      | 152.286            | 186.948       |
| Sumenep        | 43.009             | 39.063        |

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur 2019.

Kabupaten Magetan merupakan dataran tinggi yang subur dan secara geografis cocok untuk pengembangan produk pertanian seperti tanaman pangan dan hortikultura. Dengan suhu udara berkisar antara 16-26 C, serta intensitas curah hujan rata-rata mencapai 1300-3000 mm. Sedangkan produksi bawang merah di kabupaten magetan terdapat di berbagai kecamatan pada tahun 2017-2018 dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Produksi bawang merah tiap kecamatan tahun 2017-2018

| Kecamatan      | Bawang Merah    |            |                |               |
|----------------|-----------------|------------|----------------|---------------|
|                | Luas Panen (Ha) |            | Produksi (Ton) |               |
|                | 2017            | 2018       | 2017           | 2018          |
| Poncol         | -               | -          | -              | -             |
| Parang         | -               | 4          | -              | 290           |
| Lambeyan       | 17              | 9          | 1.623          | 602           |
| Takeran        | -               | -          | -              | -             |
| Nguntoronadi   | -               | -          | -              | -             |
| Kawedanan      | -               | -          | -              | -             |
| Magetan        | 17              | 24         | 1.205          | 1.562         |
| Ngariboyo      | -               | -          | -              | -             |
| <b>Plaosan</b> | <b>221</b>      | <b>134</b> | <b>12.346</b>  | <b>9.648</b>  |
| Sidorejo       | 16              | 43         | 1.28           | 3.01          |
| Panekan        | 204             | 95         | 14.49          | 5.68          |
| Sukomoro       | -               | -          | -              | -             |
| Bendo          | -               | -          | -              | -             |
| Maospati       | -               | -          | -              | -             |
| Karangrejo     | -               | -          | -              | -             |
| Karas          | -               | -          | -              | -             |
| Barat          | 3               | 1          | 210            | 72            |
| Kartoharjo     | -               | 3          | -              | 230           |
| <b>Total</b>   | <b>478</b>      | <b>313</b> | <b>31.154</b>  | <b>21.094</b> |

Sumber: BPS Kabupaten Magetan 2019

Plaosan merupakan salah satu daerah subur yang memiliki potensi pada sektor pertanian dan menjadi Kecamatan terbesar kedua di Kabupaten Magetan yang memiliki luas 66,09 km<sup>2</sup> dengan ketinggian 500 m – 1.280 m diatas permukaan laut, dimana sebagian masyarakat di wilayah ini dominan bermata pencarian sebagai petani. Petani di

kecamatan plaosan dominan menanam sayuran, salah satunya yaitu menanam bawang merah. Berdasarkan tabel 3 produksi bawang merah di kecamatan plaosan sangat tinggi bila dibandingkan dengan kecamatan lainnya yaitu dengan luas panen 221 Ha menghasilkan produksi sebesar 12.345ton pada tahun 2017 dan luas panen 134 Ha menghasilkan produksi sebesar 9.648ton pada tahun 2018. Sehingga kecamatan plaosan ini menjadi sentra produksi di wilayah Kabupaten Magetan.

Penanaman bawang merah tersebar luas di beberapa desa di kecamatan plaosan. Desa Sidomukti merupakan salah satu penyumbang produksi bawang merah di Kecamatan Plaosan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Produksi bawang merah per Desa di Kecamatan Plaosan 2017

| <b>Desa</b>      | <b>Luas Panen (Ha)</b> | <b>Produksi (ton)</b> |
|------------------|------------------------|-----------------------|
| Ngancar          | 10                     | 7                     |
| Plumpung         | 3                      | 2                     |
| Puntukdoro       | 7                      | 5                     |
| Bulugunung       | 19                     | 14                    |
| Bogoarum         | 46                     | 34                    |
| Randugede        | 13                     | 10                    |
| Sumberagung      | 29                     | 21                    |
| Nitikan          | 6                      | 444                   |
| <b>Sidomukti</b> | <b>36</b>              | <b>27</b>             |
| Buluharjo        | 18                     | 13                    |
| Plaosan          | 9                      | 7                     |
| Dadi             | 6                      | 444                   |
| Sarangan         | 4                      | 3                     |
| Pacalan          | 4                      | 3                     |
| Sendangagung     | 11                     | 8                     |
| <b>Jumlah</b>    | <b>221</b>             | <b>164</b>            |

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Magetan 2017

Berdasarkan tabel 4. produksi bawang merah di desa sidomukti tinggi yaitu sebesar 274ton pada tahun 2017 dengan luas panen 36 Ha. Desa Sidomukti membudidayakan bawang merah dilakukan dengan dua cara musim penanaman yaitu

musim tanam pada kemarau dan diluar musim pada penghujan, hal tersebut produksi bawang merah dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Produksi Bawang Merah di Desa Sidomukti tahun 2018.

| <b>Musim tanam</b> | <b>Produksi (kw)</b> |
|--------------------|----------------------|
| Kemarau            | 527                  |
| Penghujan          | 369                  |

Sumber: Dinas pertanian 2019.

Berdasarkan produksi bawang merah di Desa Sidomukti tahun 2018 produksi bawang merah musim kemarau lebih banyak daripada produksi bawang merah pada musim penghujan yaitu sebesar 527 kuintal. Sedangkan pada musim penghujan produksi bawang merah sebesar 369 kuintal. Penanaman bawang merah pada musim tanam yaitu musim kemarau yang dilakukan mulai bulan Juli-November. Sedangkan diluar musim tanam yaitu musim penghujan dilakukan pada bulan Desember-Juni.

Penanaman bawang merah pada musim penghujan atau diluar musim ini jarang dibudidayakan karena memiliki resiko yang tinggi. Di Desa Sidomukti terdapat penanaman bawang merah pada musim hujan atau diluar musim tanam. Hal tersebut, berdasarkan pra surve penanam bawang merah diluar musim dilakukan karena petani ingin mendapatkan keuntungan yang besar dari penanaman pada musim tanam, selain itu harga bawang merah yang cenderung tidak stabil. Namun setiap penanaman bawang merah tidak lepas dari banyak kendala mulai dari tingginya biaya produksi pada musim maupun diluar musim, sehingga mempengaruhi pendapatan petani. Pada musim tanam kendala penanaman bawang merah yaitu banyak terserang hama ulat. Sedangkan kendala pada penanaman bawang merah dimusim penghujan yaitu seperti hama, busuk daun dan busuk umbi akibat kandungan air yang cukup banyak. Dari permasalahan

tersebut peneliti ingin mengetahui apakah pendapatan petani pada produksi bawang merah diluar musim lebih tinggi dari penanaman bawang merah pada musim tanam.

### **B. Tujuan**

1. Mengetahui biaya dan keuntungan usahatani bawang merah pada musim tanam dan diluar musim tanam
2. Mengetahui perbandingan pendapatan usahatani bawang merah pada musim tanam dengan diluar musim tanam.
3. Mengetahui keuntungan usahatani padi sebagai alternatif bawang merah diluar musim tanam
4. Mengetahui kelayakan usahatani bawang merah pada musim tanam dan diluar musim tanam.

### **C. Kegunaan**

1. Bagi pembaca, Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi mengenai pendapatan dan kelayakan usahatani pada bawang merah.
2. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat berfungsi sebagai bahan informasi untuk mengembangkan wilayah dengan memfasilitasi petani pada usahatani seperti permodalan maupun penyuluhan sehingga dapat memajukan pertanian di suatu wilayah.